

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merantau merupakan salah satu hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Secara umum, merantau adalah kegiatan perpindahan seseorang menuju tempat/daerah baru. Merantau adalah aktivitas pergi ke rantau. Menurut Chandra yang disimpulkan oleh (Angelia & Hasan, 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan seseorang pergi merantau yaitu untuk mencapai kesuksesan agar melatih diri membangun keberanian yang percaya diri dan mandiri. Berdasarkan hal tersebut merantau merupakan salah satu jalan tengah untuk mencapai kesuksesan seseorang yang ingin meningkatkan kualitas diri sendiri.

Fenomena merantau biasanya hanya dilakukan oleh seseorang pada masa dewasa awal. Rentang usia pemuda/dewasa awal berkisar antara 20 – 40 tahun, dimana biasanya pada tahap ini seseorang sudah dapat dikatakan berada dalam fase menuju kematangan dalam berpikir. Di Indonesia seseorang dapat dikatakan sudah dewasa ketika sudah berusia 21 tahun.

Saat ini seseorang dalam mencari pekerjaan tidak harus berpatokan pada usia dewasa atau minimal 21 tahun tetapi saat ini seseorang dapat bekerja apabila telah menamatkan pendidikan sekolah menengah atas sederajat (rata rata lulus usia 19 tahun). Jika dikaitkan dengan perkembangan zaman, terhitung pada tahun 2024 (setelah lulus sekolah) setidaknya terdapat sembilan angkatan berdasarkan tahun lahir yang dapat bekerja dan biasa disebut angkatan Gen Z.

Tidak dapat dipungkiri kebanyakan orang berpikir bahwa merantau ke berbagai kota besar khususnya kota Jakarta dapat meningkatkan kesejahteraan karena mendapatkan pekerjaan yang diimpikan. Pernyataan tersebut benar adanya karena dengan memiliki pekerjaan maka seseorang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Kota Jakarta adalah salah satu daerah yang menjadi Ibukota negara Indonesia merupakan salah satu kota besar yang dapat menawarkan kesejahteraan hidup yang menjanjikan khususnya dalam konteks

pekerjaan. Oleh sebab itu, banyak perantau yang menjadikan kota Jakarta menjadi tempat berlabuh untuk mendapatkan pekerjaan.

Kota Jakarta merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat perekonomian terbesar di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kota Jakarta telah menjadi magnet bagi masyarakat Indonesia untuk dapat bekerja di Jakarta. Masyarakat Indonesia berpendapat bahwa Jakarta memiliki beragam lapangan pekerjaan di berbagai sektor industri yang berlokasi di Jakarta dan tentu membutuhkan tenaga kerja yang banyak dengan upah menggiurkan sehingga membuat mereka rela meninggalkan kampung halaman demi bisa merantau ke kota Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikembangkan oleh (Asmon & Adri, 2021), menjelaskan bahwa terdapat beberapa kategori tujuan seseorang merantau yaitu untuk meningkatkan taraf ekonomi dalam bidang usaha serta menambah pengalaman dalam bekerja, dalam hal ini mendapatkan teman baru dan keluarga baru yang sesama perantau. Untuk itu merantau merupakan hal yang diinginkan khususnya bagi seseorang yang ingin merubah nasib/meningkatkan kesejahteraan dan seseorang yang akan menambah relasi dengan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh sulistyani bahwa terdapat beberapa faktor yang menarik masyarakat untuk merantau yaitu adanya pengaruh dari perantau sebelumnya dalam hal ini tujuan lokasi tempat merantau yang sama, keinginan untuk merubah kondisi ekonomi, keberhasilan perantau sebelumnya dalam hal ini adanya motivasi perantau mengikuti keberhasilan para perantau sebelumnya serta adanya keinginan pindah dari daerah asal yang cenderung buruk sehingga ingin mendapatkan lingkungan sekitar yang lebih baik. Berdasarkan faktor penarik tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia tentu mencari daerah yang banyak menyediakan jaminan kesejahteraan dalam hidup salah satunya kota Jakarta. Hal ini terlihat dari masih cukup besarnya jumlah perantau yang memilih kota Jakarta. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil pada tahun 2024, tercatat sekitar 1.038 orang perantau yang datang ke kota Jakarta pasca Hari Raya Idulfitri 1445 Hijriyah yang terbagi sebanyak 515 penduduk laki laki dan 525 penduduk perempuan (DPRD Provinsi DKI Jakarta, 2024).

Generasi Z merupakan angkatan generasi yang lahir sekitar tahun 1997 – 2012 (Kementerian Keuangan RI, 2021). Saat ini terhitung 2024 usia mereka berkisar antara 12 –

27 tahun. Namun yang sudah termasuk ke dalam angkatan yang telah siap bekerja yakni mereka yang lahir tahun 1997 – 2005 dimana usia mereka rata rata telah menamatkan pendidikan sekolah menengah dan secara pemikiran mampu bertanggungjawab atas diri sendiri serta dapat dikatakan sudah dapat mewujudkan masa depan yang diimpikan.

Pada tahap perkembangannya, biasanya seseorang yang telah mencapai masa dewasa awal, cenderung lebih diharuskan hidup secara mandiri. Baik itu dorongan dari orang tua ataupun teman sejawat. Oleh sebab itu seseorang yang berada di tahap dewasa awal harus sudah dapat bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sehingga biasanya jika tujuan tersebut tidak dapat dicapai maka cenderung akan timbulnya stress bagi seseorang.

Pada dunia pekerjaan, menurut Wrzesniewski dalam (Ramadhani & Nindyati, 2022) terdapat beberapa makna kerja yang dimiliki oleh anak anak Generasi Z yaitu *job*, *career* dan *calling*. Generasi Z menganggap *job* sebagai upaya menghasilkan uang sehingga finansial merupakan aspek yang penting untuk didapatkan dan sesuai dengan karakteristik Gen Z, mereka berpendapat bahwa uang menjadi motivasi dalam bekerja. Selain itu dalam makna kerja *career*, Generasi Z menganggap bahwa pekerjaan merupakan proses dalam mengembangkan profesi dimana hal ini sejalan dengan karakteristik Gen Z yang memiliki orientasi pada pengembangan karir dan ambisius. Dan pada makna kerja *calling*, Generasi Z memandang bahwa bekerja merupakan aktivitas yang harus dinikmati secara utuh dimana hal ini sejalan dengan karakteristik Gen Z yang menginginkan pekerjaan sesuai keinginan/*passion*. Berdasarkan hal tersebut, ketiga makna kerja ini biasanya merupakan tolok ukur anak anak Gen Z dalam bekerja yang sesuai dengan karakteristiknya.

Selain karakteristik tersebut, ternyata Gen Z juga mengutamakan tempat kerja dan fleksibilitas waktu dalam bekerja dikarenakan mereka sangat menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bohdziewicz dalam penelitian (Sawitri, 2021) bahwa Generasi Z tertarik dengan perusahaan yang dapat memfasilitasi mereka terkait dengan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi walaupun banyak perusahaan yang tidak menerapkan konsep keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan tersebut khususnya untuk karyawan Generasi Z. Oleh sebab itu berdasarkan hal tersebut maka muncul banyak pengangguran karena Generasi Z lebih memilih mencari

pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik mereka dan mulai beralih menjadi Buruh Harian Lepas karena secara waktu lebih fleksibel.

Mencari pekerjaan di Indonesia tidak semudah yang dibayangkan kebanyakan orang. Menurut data Badan Pusat Statistik bahwa di Indonesia tercatat sekitar 9,9 juta Gen Z pada usia 15 sampai 24 tahun yang tidak bekerja. Bahkan memiliki pendidikan yang tinggi pun tidak menjamin mendapat pekerjaan dengan mudah di Indonesia. Terdapat beberapa penyebab Gen Z kesulitan mendapatkan pekerjaan menurut (Fotaleno & Batubara, 2024) yaitu: pilih pilih pekerjaan dimana jika tidak sesuai *pashion* maka mereka rela mencari pekerjaan yang sesuai dengan *pashion* mereka, standar gaji tinggi dimana sesuai dengan karakteristik mereka yang mengutamakan finansial, pergeseran makna bekerja dimana mereka cenderung memilih pekerjaan yang dapat dilakukan dimana saja misalnya *Work From Anywhere* (WFA) atau *Work From Home* (WFH) misalnya konten kreator dan lain sebagainya. Apalagi saat ini menjadi konten kreator adalah pekerjaan yang memiliki peluang besar di industri 5.0 dan sesuai dengan karakteristik Gen Z yang lebih melek teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Barhate & Dirani dalam penelitian (Fitriana & Rosid, 2024) yang menyatakan bahwa Generasi Z menyukai pekerjaan dengan tingkat fleksibilitas, transparansi dan kebebasan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka jika tidak terpenuhi maka akan cenderung menambah jumlah pengangguran di Indonesia karena sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Menurut data Badan Pusat Statistik bahwa angka kemiskinan di Indonesia mencapai sekitar 25,22 juta orang per Maret 2024. Hal ini masih menjadi perhatian mengurangi angka kemiskinan di Indonesia karena saat ini mayoritas kalangan yang masuk usia produktif adalah kalangan Generasi Z. Namun akibat dari banyak faktor yang membuat Generasi Z enggan bekerja, maka mustahil mengharapkan Generasi Z dapat berbuat lebih untuk mengentas kemiskinan dan malah akan semakin memperparah angka kemiskinan akibat melonjaknya kasus pengangguran.

Pengangguran yang terus melesat tentu menciptakan kekhawatiran khususnya bagi Generasi Z. Menurut (Anggara *et al.*, 2024) salah satu faktor yang membuat pengangguran semakin melonjak yaitu persaingan yang ketat dimana Generasi Z dipaksa harus bersaing dengan Generasi sebelumnya yang tentu secara kualifikasi lebih baik misalnya pengalaman bekerja dan keterampilan yang lebih tinggi. Hal ini diperparah dengan karakteristik Generasi

Z yang sangat kompleks dan jika tidak terpenuhi cenderung lebih memilih mencari pekerjaan lain atau bahkan rela tidak bekerja dan mulai beralih menjadi Buruh Harian Lepas.

Buruh Harian Lepas (BHL) adalah pekerja yang melakukan pekerjaannya secara mandiri, tidak terikat oleh perjanjian kerja, aturan perusahaan/aturan kerja bersama dengan pengguna jasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah BHL di Indonesia mencapai angka 34 juta orang. Angka tersebut cukup mendominasi sekitar 24% dari jumlah angkatan kerja di Indonesia yang berjumlah 144 juta orang pada Februari 2022 lalu. Sedangkan secara lebih luas menurut survei Upwork dari 1070 Gen Z, sebanyak 53% Gen Z bekerja paruh waktu untuk proyek lepas. Hal ini terjadi dikarenakan akhir akhir ini sulitnya mendapat pekerjaan di Indonesia sehingga sebagian masyarakat berpikir bahwa apapun pekerjaan akan dilakukan agar dapat menyambung hidup bahkan menjadi BHL sekalipun.

Bekerja sebagai BHL merupakan pekerjaan yang umumnya hanya sampingan. Namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan membuat BHL menjadi pekerjaan utama bagi sebagian orang. Tidak dapat dipungkiri, jam kerja yang fleksibel dan perjanjian antara hak dan kewajiban yang tidak rumit menjadikan BHL menjadi salah satu pekerjaan yang ingin dimiliki oleh setiap individu.

BHL menerima upah/fee sesuai kesepakatan awal dengan pengguna jasa. Menurut Pasal 1 angka 14 UU No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah merupakan hak pekerja yang akan diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja yang dibayarkan menurut kesepakatan awal bekerja.

Upah Minimum Regional (UMR) adalah standar minimum upah yang harus diberikan oleh perusahaan kepada para pekerja di suatu wilayah tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan jumlah nominal UMR di setiap daerah tergantung pada Peraturan Daerah dan kondisi ekonomi setempat. UMR bertujuan menjadi tolok ukur pendapatan gaji bagi setiap perantau yang akan pergi ke tujuan tempat merantau. UMR bertujuan untuk menjamin bahwa para pekerja mendapatkan upah yang layak sesuai dengan standar hidup minimum di daerah tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti fokus kepada para BHL sebagai pekerjaan utama yang memiliki penghasilan di bawah UMR. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada BHL yang sebagai perantau Gen Z terdapat berbagai kesulitan dalam bertahan hidup.

Menurut Snel dan Straing yang disimpulkan oleh (Jelita *et al.*, 2024) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah beragam tindakan yang ditentukan oleh individu serta rumah tangga dengan standar tertentu berdasarkan beberapa kriteria miskin secara sosial ekonomi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka strategi bertahan hidup sangat dibutuhkan bagi seorang perantau karena berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mempertahankan kehidupannya di lingkungan yang baru. Secara umum, strategi bertahan hidup dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Strategi bertahan hidup merupakan sebuah rencana bagi seseorang dalam mempertahankan kelangsungan hidup di lingkungan baru dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan memiliki strategi bertahan hidup, maka seseorang dapat mengukur sejauh mana kekuatan dan potensi yang ada dalam diri yang berguna untuk masa depan. Namun perlu diingat bahwa tidak semua orang mampu menyusun strategi bertahan hidup dengan baik dan sesuai dengan pemecahan masalah yang ada. Apabila mereka tidak dapat menyusun strategi bertahan hidup yang baik khususnya dalam menggali potensi dan kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan, maka seseorang cenderung akan merasa tertekan dan akan mengganggu kegiatan mereka sehari-hari.

Nyatanya di mall kota kasablanka terdapat sekitar 175 dari total hampir 500 toko dengan mayoritas bekerja di *Food&Beverage* yang mempekerjakan Buruh Harian Lepas dan sekitar puluhan bahkan ratusan diantaranya adalah Gen Z serta sekitar sepuluh di antaranya adalah perantau. Hal ini cukup mengkhawatirkan dikarenakan masih banyaknya perantau Gen Z yang masih bekerja menjadi Buruh Harian Lepas dengan upah yang minim. Padahal salah satu karakteristik yang sudah melekat pada orang-orang Gen Z adalah uang dan pekerjaan yang merupakan prioritas dalam hidup. Apalagi menjadi seorang perantau yang tentu memperkuat bagian karakteristik tersebut bahwa uang dan pekerjaan merupakan dua hal yang harus dimiliki oleh para Gen Z. Tentu hal ini menjadi permasalahan yang terus dihadapi oleh para perantau khususnya Gen Z yang bekerja menjadi Buruh Harian Lepas di mall Kota Kasablanka terkait bagaimana cara mereka mendapatkan pekerjaan dengan upah yang cukup khususnya untuk bertahan hidup menjadi seorang perantau di Jakarta.

Dalam penelitian ini, strategi bertahan hidup dapat digunakan untuk kelanjutan kehidupan seseorang dengan cara menemukan potensi serta kekuatan yang ada dalam diri

seseorang khususnya dalam mengatasi berbagai permasalahan. Masalah yang terjadi terkait sulitnya seorang perantau dalam bertahan hidup dengan mengandalkan pekerjaan BHL tentu menjadi masalah yang perlu dikaji demi dapat membantu para perantau lain kedepannya agar dapat mempertahankan kehidupan dalam segala situasi sebagai perantau. Selain itu, penelitian ini sangat berguna secara sosial dan ekonomi khususnya bagi masyarakat yang mencoba untuk merantau, hal ini dikarenakan secara ekonomi kebanyakan tujuan orang merantau adalah untuk memperbaiki kondisi keuangan keluarga, selain itu secara sosial, para perantau harus dapat beradaptasi di lingkungan sosial yang baru, misalnya dalam membangun relasi di lingkungan tempat tinggal ataupun di lingkungan kerja, hal ini bertujuan supaya dapat melangsungkan strategi bertahan hidup secara maksimal khususnya strategi aktif dan strategi jaringan yang berhubungan dengan aktivitas sosial.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, penulis pada akhirnya akan membuat penelitian dengan judul *“Strategi Bertahan Hidup Buruh Harian Lepas Perantau Gen Z dengan Upah di bawah Upah Minimum Regional di Mall Kota Kasablanka Jakarta Selatan.* Tulisan ini dibuat untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup yang dimiliki oleh buruh perantau Gen Z dengan upah yang terbilang kecil.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian dengan judul Strategi Bertahan Hidup Buruh Harian Lepas Perantau Gen Z Dengan Upah di Bawah Upah Minimum Regional di Mall Kota Kasablanka Jakarta Selatan yakni peneliti akan menemukan informasi bagaimana strategi bertahan hidup para buruh perantau terkait cara mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan baru.

Intelligentia - Dignitas

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup buruh harian lepas perantau Gen Z dengan upah di bawah UMR di Kota Kasablanka Jakarta Selatan?
2. Apa hambatan dalam melakukan strategi bertahan hidup bagi perantau Buruh Harian Lepas Gen Z?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu:

- a. Memberikan andil dalam pengembangan bidang ilmu sosial khususnya sosiologi ekonomi.
- b. Memberikan peran serta teoretis tentang strategi yang digunakan buruh perantau Gen Z sebagai seorang BHL dengan upah di bawah UMR.
- c. Memberikan keterlibatan untuk penelitian sejenis dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu:

- a. Memberikan bekal bagi peneliti agar memahami tentang strategi bertahan hidup buruh harian lepas perantau Gen Z dengan upah di bawah UMR di Mall Kota Kasablanka Jakarta Selatan.
- b. Memberikan acuan kepada para perantau mengenai strategi bertahan hidup sebagai seorang buruh harian lepas.

Intelligentia - Dignitas